



Konsep *Rahmatan Lil'amin* dalam Pendidikan Islam

Mohamad Yamin^{1*}, Fitri Meliani², Nurwadjah Ahmad³,
Andewi Suhartini⁴

^{1,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ²Universitas Islam Bunga
Bangsa Cirebon

Email: mohamadyamin32@gmail.com¹, fithinker1453@gmail.com²,
nurwadjah.ahmad@gmail.com³,
andewi.suhartini@uinsgd.ac.id⁴

Abstrak

Konsep Islam *rahmatan lil alamin* dikemukakan dan dihubungkan dengan berbagai tantang dan peluang, serta kelemahan dan kekuatan yang dimiliki bangsa Indonesia, dan juga kondisi objektif pendidikan Islam yang masih membutuhkan revitalisasi, maka model pendidikan Islam yang diperlukan guna menghadapi tantangan bangsa adalah model pendidikan yang berbasis *rahmatan lil alamin*. Dengan penerapan sembilan nilai Islam *rahmatan lil'amin* sekolah diharapkan mampu mengajarkan mengenai indahnya Islam dalam menjunjung tinggi perdamaian. Penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif dengan metode library research, yaitu elaborasi variable konsep *rahmatan lil'amin* dalam pendidikan Islam dari Al Quran, hadits, buku dan jurnal para ilmuwan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan sembilan nilai Islam *rahmatan lil'amin* dilakukan dengan beberapa cara, yaitu memberikan wawasan keislaman, melalui uswatun hasanah, serta melalui studi kasus dalam pelaksanaan diskusi. Hasil dari penanaman sembilan nilai Islam *rahmatan lil'amin* ini adalah terciptanya suasana sekolah yang damai.

Kata Kunci: Karakter Islam, pendidikan Islam, model pendidikan *rahmatan lil'amin*

Abstract

The Islamic concept of *rahmatan lil alamin* is presented and connected with various challenges and opportunities, as well as the weaknesses and strengths of the Indonesian nation, and also the objective conditions of Islamic education that still require revitalization, then the Islamic education model needed to face the nation's challenges is an education model based on *rahmatan lil alamin*. . With the application of the nine Islamic values *rahmatan lil'amin* school is expected to be able to teach about the beauty of Islam in upholding peace. This research is a qualitative descriptive type with library research method, namely the elaboration of variable concepts of *rahmatan lil'amin* in Islamic education from the Quran, hadiths, books and journals of Islamic scientists. The results showed that the strategy used by PAI teachers in instilling the nine Islamic values of *rahmatan lil'amin* was carried out in several ways, namely providing Islamic insights, through uswatun hasanah, as well as through case studies in the implementation of discussions. The result of the cultivation of the nine Islamic values of *rahmatan lil'amin* is the creation of a peaceful school atmosphere.

Keywords: Islamic character, Islamic education, *rahmatan lil'amin* educational model

PENDAHULUAN

Allah telah menganugerahkan akal kepada manusia sebagai suatu penghormatan, membebaninya dengan kewajiban hukum dan memberinya kebebasan memilih antara mengerjakan atau meninggalkan perintah Allah dibawah kendali akal pikiranya (Nasution, 1982). Sebuah perilaku atau suatu akhlak diimplementasikan di dalam sebuah pendidikan yang sedang populer pada dewasa ini, yaitu pada sebuah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera (Musthafa & Meliani, 2021).

Hal yang perlu dikaji adalah pendidikan karakter banyak diaplikasikan dalam setiap tingkat pendidikan di Indonesia, namun masih banyak masalah pada pelajar di negeri ini. Moral yang semakin merosot menimbulkan perhatian khusus dari beberapa kalangan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan (Meliani et al., 2014). Seperti yang sering ditayangkan oleh media cetak maupun elektronik. Sebagai contoh yaitu kasus *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang sering mendapatkan perhatian dari para pengamat. Para pelajar masih terlibat dalam masalah sosial yang ditandai dengan perkelahian antar siswa, sehingga penurunan nilai kasih sayang dan kepercayaan sesama teman, siswa yang kurang sopan terhadap guru dan orang tua.

Fenomena di atas merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pihak penyelenggara pendidikan sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dan beberapa orang yang terlibat dalam pembuatan kebijakan (Karyanto, 2017).

Pendidikan karakter atau akhlak menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman internalisasi nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (Salim, 2015). Ironisnya perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan budi pekerti masih kurang. Bahkan dapat dikatakan penanganan budi pekerti masih terbengkalai akibat orientasi pendidikan yang lebih condong kearah dimensi pengetahuan (Meliani et al., 2022). Salah satu dari hambatan dalam penanaman karakter Islam terkendala pada sumber daya manusia (SDM) guru yang belum memadai, dan tingakat kesadaran siswa yang masih rendah dengan ditandai dengan peneguran terus menerus yang dilakukan oleh pihak madrasah kepada siswa yang kurang patuh dalam pelaksanaan internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi solusi bagi umat manusia untuk menuju nilai-nilai kebajikan. Islam adalah agama yang paling lengkap. Isinya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya adalah pendidikan karakter. Prinsip kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan sudah digariskan pada sumber pokok Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadist. Pendidikan budi pekerti yang berfungsi sebagai koreksi terhadap akhlak masyarakat tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan (Saptono, 2011).

Budi pekerti harus dirancang dengan sungguh-sungguh sebab pendidikan budi pekerti yang tidak dirancang dengan sungguh-sungguh, hasilnya akan mengecewakan. Pada hakikatnya, pendidikan budi pekerti (akhlak) seharusnya menjadi sebuah komitmen mengenai langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda kepada pemahaman internalisasi nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik sebagaimana visi Islam *rahmatan lil'alam*. Karakter *rahmatan lil'alam* memiliki keterkaitan erat dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW (Ma'ruf Nurasykim, 2019). Islam *rahmatan lil'alam* merupakan simbol komitmen bersama untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan kepekaan sosial, berempati terhadap berbagai persoalan yang menimpa orang lain sehingga setiap individu ataupun setiap kelompok sosial terjamin hak-haknya sebagai manusia yang merdeka dan bermartabat. Dengan melaksanakan ajaran Islam yang *rahmatan lil'alam*, berarti seorang muslim telah merefleksi, mengapresiasi sekaligus mentransformasikan nilai-nilai moral Illahi yang suci dan sangat mulia menuju nilai-nilai insani dalam realitas sosial(Najmina, 2018).

Penanaman internalisasi nilai Islam *rahmatan lil'alam* pada tahapan implementasi pendidikan karakter dari tingkat dasar, dengan begitu para pelajar Indonesia diharapkan tumbuh menjadi seorang yang mempunyai karakter yang baik. Keseriusan dalam menangani penanaman nilai karakter ini akan menghasilkan generasi bangsa yang berbudi luhur dan patuh dengan aturan agama karena tujuan utama Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak (Asyari, 2019). Konsep pendidikan karakter dengan perspektif Islam *rahmatan lil'alam* ini sangat perlu untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Pada kalimat *rahmatan lil 'alam* yang berarti rahmat bagi seluruh alam mengandung arti bahwa nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai yang baik yang dapat dijadikan pedoman berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam keragaman di masyarakat, baik itu tua maupun muda, kaya ataupun miskin, hitam maupun putih, dan sebagainya di Indonesia bahkan di seluruh penjuru dunia. Untuk itu pemerintah perlu mengambil konsep nilai-nilai karakter perspektif Islam *rahmatan lil'alam* ini untuk diterapkan pada lembaga pendidikan terutama di tingkat sekolah dasar yang merupakan tingkatan sekolah yang sangat dini dan sangat baik untuk membentuk dan mengembangkan karakter seorang anak sebagai bekal kehidupan pada masa mendatang (Unwanullah, 2012).

Metode *rahmatan lil'alam* dalam pendidikan di sekolah dapat berupa internalisasi nilai didalam kelas, internalisasi nilai diluar kelas, melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Metode tersebut digunakan untuk menciptakan suasana agamis di sekolah, seperti shalat berjamaah dhuhur, shalat dhuha, shalat hajat, infaq rutin, tadarus al-Qur'an, tahfizul Qur'an, berakhlak mulia dalam keseharian seperti makan dan minum duduk, berbusana muslim, cium tangan pada guru ketika masuk sekolah, dan berjabat tangan dengan sesama siswa (Asy-Syaibani, 1987). Peran kepala sekolah dan guru sebagai *uswatun hasanah* sangatlah penting untuk mendorong mewujudkan implementasi pendidikan karakter Islam yang *rahmatan lil'alam*. Konsep *rahmatan lil'alam* menurut Quraish Shihab (2002) yang memuat tiga tahap. Ketiga relevansi tersebut yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan sesamanya (*habluminannas*), dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi peningkatan

kualitas karakter dan akhlak peserta didik diluar maupun dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk menguraikan lebih jauh mengenai konsep *rahmatan lil'alam* dalam pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan analisis data deskriptif dalam kata-kata tertulis dan tanpa menggunakan teknik statistik (Arikunto, 2002). Analisis data lebih difokuskan pada penelitian perpustakaan, yaitu dengan membaca, mempelajari, dan meninjau buku dan sumber tulisan yang berkaitan erat dengan masalah yang dibahas. Menurut (Sugiyono, 2015) kajian perpustakaan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, seperti membaca, merekam, dan mengolah bahan penelitian. Waktu penelitian diadakan dari Maret-April 2022.

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua jenis objek, yaitu benda formal, dan benda material. Objek formal dari penelitian ini terkait dengan konsep *rahmatan lil'alam* dan teologi pendidikan Islam. Sedangkan objek materi adalah sumber data, dalam hal ini adalah Al-Qur'an, hadis, buku terkait, dan jurnal pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, seperti mengumpulkan bahan, dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data utama yang dikumpulkan berasal dari tafsir Al-Qur'an dan perspektif ulama Islam, dan pengumpulan data sekunder berasal dari buku-buku dan jurnal terkait ulama Islam. Teknik data analisis menggunakan kerangka berpikir induktif. Menurut Sugiyono (2015), metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan ide-ide utama yang terkait dengan topik yang dibahas. Prosedur penelitian data menggunakan direkam, dipilih, dan kemudian diklasifikasikan menurut kategori yang ada. Prosedur penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data deskriptif dalam bentuk data tertulis setelah melakukan analisis konten.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

KONSEP RAHMATAN LIL'ALAMIN

Memahami Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir adalah bahwa kedatangan Islam merupakan rahmat bagi kita sebagai umat manusia dan rahmat semesta alam, sesuai landasan Al-Quran bahwa kebenaran Islam itu mutlak, sebagai agama yang dapat menyelamatkan manusia dari kesesatan dunia. Allah berfirman, "Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam" (QS. Al-Anbiya, 21: 107). Sejarah Nabi pun adalah sejarah pengejawantahan kasih sayang. Dia mengajarkan kepada umatnya bahwa Allah Swt tidak akan mengasihi orang-orang yang tidak mengasihi manusia. Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah terhadap sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai agar tercipta kedamaian dalam lingkungan yang beragam, contohnya saja pada saat beliau berada di madinah, beliau mendeklarasikan sesuatu yang menjadi penyelesaian atas suatu masalah yang terjadi dikalangan umat muslim pada saat itu yaitu menyampaikan jaminan hidup bersama umat agama lain melalui deklarasi yang disebut piagam madinah. Selain itu, pada saat beliau di makkah, beliau juga menjamin setiap orang, bahkan musuh yang ditaklukkannya untuk dapat hidup dengan aman dan nyaman, sehingga umat dari agama lain tetap tenang untuk beribadah tanpa ada rasa takut. Dengan metode pendekatan yang baik yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga misi kerohmatan lintas suku, budaya, dan agama dapat dicapai dengan baik, itulah salah satu metode yang digunakan rasululullah yang dapat diterima disemua kalangan umat muslim maupun non-muslim.

Istilah Islam *rahmatan lil'alam* seperti tertuang dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, dalam penafsirannya menyatakan bahwa diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir adalah rahmat bagi seluruh umat manusia dan seluruh makhluk jagat raya. Seperti dalam keterangan hasil penafsiran dari Ahmad Musthafa al-Maraghy (1993) juga berisi, bahwa melalui Al Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah adalah semata-mata untuk memberikan kedamaian umat manusia di bumi sebagai kasih sayang untuk di dunia ataupun rahmat dalam menggapai kehidupan selanjutnya yaitu akhirat. Sementara Quraish Shihab (2002) yang dikutip pada keterangan kitab tafsir Al-Mishbah, memberikan keterangan penafsiran pada QS. Al-Anbiya ayat 107 dengan berisi keterangan, bahwa kedatangan Rasulullah membawa rahmat bagi umat manusia, melalui ajaran yang dibawanya, selain itu sosok Rasul yang mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia menjadikan teladan bagi setiap manusia itulah sebuah karunia rahmat dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Bahwa isi penafsirannya adalah bukan Nabi yang membawa rahmat melainkan sebagai rahmat Allah bagi seluruh umat manusia di bumi dan seluruh makhluk seluruh alam semesta. Maka dapat

dikatakan bahwa sesuatu hal yang menjadi referensi dalam konsep Islam *Rahmatan Lil'alamin* adalah terletak pada perilaku Rasulullah yang dapat menjadi teladan, karena selain beliau seorang Nabi, beliau juga merupakan manusia sebagaimana manusia pada umumnya, beliau seorang kepala keluarga, komandan, penegak hukum dan seorang pendidik.

Bagaimana dengan makna rahmat itu sendiri? Adakah kesamaan antara rahmatNya yang ditunjukkan orang yang beriman yang percaya kepada Allah dengan rahmat bagi orang yang tidak percaya pada Allah atau kafir? Al-Mawardi dan Al-Razi dalam pendapatnya menggaris bawahi bahwa ada dua makna dalam mengartikan kata rahmat ini; (1) ketaatan seseorang kepada Allah SWT dikarenakan atas petunjukNya (2) tertundanya seseorang dalam mendapatkan azabnya di dunia. Para ulama dalam menyikapi terhadap pengertian orang yang percaya kepada Allah dengan orang yang tidak percaya pada Allah atau kafir, memaknai bahwa hal keduanya adalah dalam satu aspek yang disebut manusia, saling berhubungan, maka dalam hal ini, Rasulullah bersabda yang diriwayatkan Muttafaqun 'Alaih, yang isinya bahwa setiap manusia itu lahir dalam keadaan beriman kepada Allah atau fitrah, hanya kedua orangtuanya yang telah merubah fitrah yang ada, menjadi penganut kepercayaan yang berbeda dari fitrahnya yaitu tidak percaya kepada Allah SWT. Terkait hal di atas mengenai kerahmatan Islam, sudah semestinya bahwa fitrah yang sesungguhnya ada pada diri manusia sejak semula menjadi prioritas umat Muslim untuk selalu unggul sebagai penduduk dunia dibandingkan dengan kelompok lain. Dalam segi harfianya, *al rahmat* berasal pada kata *al rahman* yang mengandung arti suatu dorongan simpati yang menimbulkan sikap untuk melakukan sebuah bentuk kebaikan yang dilakukan kepada seseorang yang perlu mendapatkan simpati.

Dalam pendapat yang disampaikan Qurasy Syihab menyampaikan, bahwa dalam pemahaman ahli tafsir mengenai makna alam adalah makhluk hidup yang menghuni alam secara berkelompok-kelompok dengan ciri-ciri yang dimiliki seperti gerak, punya rasa, dan ingin tahu. Berbagai macam alam yang perlu diketahui diantaranya ada alam dengan yang hanya dihuni para malaikat, ada alam sebagai tempat kehidupan manusia, ada alam yang dihuni oleh sekumpulan binatang, alam bagi tumbuh-tumbuhan. Islam *rahmatan lil'alamin* mengandung pengertian bahwa manusia akan mendapatkan suatu kebaikan jika manusia atau seseorang itu memahami Al-Qur'an dan Hadis, karena dengan memahami tentu akan menerapkan segala bentuk kegiatan kehidupan yang terarah termasuk menghargai alam dan lingkungan sesuai yang diperintahkan Allah melalui syariat yaitu Al-Quran dan Hadis (Abdillah, 1996). Dalam ajaran Islam, semua makhluk hidup yang ada mempunyai keterkaitan satu sama lain, maka antara satu dan yang lainnya harus saling menjaga, memelihara, bersikap santun pada binatang, maupun tumbuh-tumbuhan, karena merupakan satu kesatuan ekosistem yang saling berkaitan dan saling membutuhkan.

Perintah untuk saling menjaga sesama makhluk sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, baik manusia terhadap sesama manusia, manusia dengan binatang, maupun manusia dengan tumbuh-tumbuhan. Iman yang sudah tertanam dalam diri setiap manusia tentunya harus terbukti sebagai bukti implementasinya adalah dengan ibadah amal yang baik yang diperintahkan Allah, sikap amanah, jujur terhadap sesama manusia, sikap cinta terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan kepedulian merawat dan melestarikan alam lingkungan, dan segala bentuk sikap lain yang mencerminkan sikap yang berdasar pada pengamalan ajaran Islam (Jabali, 2011). Dapat dipahami secara normatif bahwa Islam sebagai *Rahmatan Lil'alamin* berhubungan dengan nilai tauhid, nilai pengamalan ibadah sehari-hari, dan budi pekerti. Keimanan yang seharusnya dilakukan oleh manusia adalah bagaimana dengan Islam itu dapat menjadikan sebuah tatanan kehidupan sesuai dengan aturan Tuhan, tentunya dengan hal tersebut tercipta tujuan hidup yang mulia, tawakal, ikhlas, ibadah. Dengan akidah atau keimanan itu juga akan dapat membangun sikap peduli, persamaan derajat manusia yang adil dan jujur, menerima terhadap keberagaman yang plural (Nasution, 1982). Selanjutnya Islam *rahmatan lil'alamin* dapat dilihat pada aktualisasi nilai ajaran Islam bahwa sikap teladan yang diperbuat oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Nabi Muhammad SAW selalu mengedepankan pada nilai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang peduli terhadap kemiskinan, dan hal lain mencakup permasalahan sosial masyarakat. Hal tersebut dilakukan Rasulullah semata-mata memelihara solidaritas, persatuan, kebebasan, pengakuan terhadap hukum, serta kontrol sosial untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Islam *rahmatan lil'alamin* dalam kehidupan pada zaman Rasulullah SAW dapat dijumpai pada saat Rasulullah hijrah ke Madinah, dimana salah satu misi dalam peristiwa tersebut adalah mempersatukan hubungan sebagai saudara antara kaum muhajirin dengan kaum anshor (Ma'ruf Nurasykim, 2019). Mereka saling membantu satu sama lain terlebih adalah kaum anshor penduduk asli Madinah yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW yang rela membagi harta, tanah atau perkebunan untuk dikelola bersama-sama hidup

berdampingan bagaikan satu persaudaraan yang kokoh. Dalam sudut pandang dunia, Islam *rahmatan lil 'alamin* terlihat berbagai bentuk bidang keilmuan, seperti kebudayaan dan sebuah peradaban Islam yang dibangun umat muslim dalam kurun waktu yang sangat lama dimanfaatkan oleh Barat untuk membentuk suatu negara yang maju. Pemikiran dari Rousseau (dalam Huda, 2019) tentang Kekuasaan Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif, konsep tentang Tuhan, agama alam, dan pemikiran filsafat John Locke, Islam masuk dengan membawa pengaruh terhadap pemerintahan yang adil, atau juga pemikiran dari Ibnu Khaldun yang berpendapat tentang implementasi manusia dalam hidup sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pada pandangan-pandangan tersebut di atas, sebagian pengakuan kaum orientalis berkata bahwa karena pemikiran para pemikir Islamlah negara berat dapat menjadi negara yang berkembang dan maju, oleh karena perlu orang-orang barat berterimakasih dimana Islam telah memberikan kontribusi yang luar biasa demi kelangsungan kemajuan bangsa dan negaranya (Said, 2015).

Kemudian dalam paradigma negara Indonesia, bahwa dengan hadirnya Islam di negara Indonesia dapat memberikan nilai persatuan dalam menyatukan bahasa, adat, budaya dan seni yang ada di Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah. Budaya melayu salah satunya yang menjadi hasil dari pengaruh Islam yang dapat menjadi bahasa nasional. Tegaknya pilar-pilar negara dengan sebutan negara republik kesatuan Indonesia adalah hasil dari pengaruh Islam yang datang pembawa rahmat. Atas ajaran yang menjadi pokok dalam nilai syariat, Islam mampu membawa Indonesia bersatu dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk bersama-sama mengusir penjajah walaupun dengan banyak pengorbanan yang dilakukan, dan pada akhirnya Indonesia mampu merumuskan Pancasila, UUD 45 dan Bhineka Tunggal Ika (Nursyamsi, 2018). Hasil semangat ideologis dan cita-cita bangsa, dapat merumuskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pandangan hidup bangsa. Namun dengan demikian banyak hal yang menjadi kendala dalam menerapkan konsep IRA sebagai konsep pemikiran, salah satunya adalah sebuah paham yang ingin menjadikan Islam sebagai ideologi, memaksakan Islam sebagai dasar negara dengan paham yang sangat berbenturan yang menganggap paham lain tidak mempunyai hak hidup, tentu hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Kedua, sebuah pandangan yang menganggap bahwa Islam adalah agama dengan prinsip ajaran yang keras, dan deskriptif. Ketiga, prinsip ajaran Islam juga terkadang diganggu oleh mereka dengan faham buta terhadap hakikat Islam yang sebenarnya. Mewujudkan IRA sebagai prinsip ajaran Islam sangat diperlukan pemikiran, sikap sabar dan kontrol diri, khuznudzon, sikap toleran dan moderat, serta demokratis. Sebagai contoh beberapa kasus-kasus yang terjadi di Indonesia yang mengatas namakan agama, seperti kasus pembakaran rumahrumah ibadah, pembatasan pendirian rumah ibadah bahkan larangan mendirikan tempat ibadah, adalah sebagian contoh dimana hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip ajaran Islam yang sesungguhnya (Syaihu A, 2016).

Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai prinsip ajaran yang sebenarnya mampu membawa perdamaian, merangkul perbedaan, bahkan melalui IRA seluruh umat muslim di dunia mampu membawa perubahan, menyatukan langkah dan gerak hati umat Islam menjadi satu kesatuan yang utuh. dengan prinsip ajaran yang bisa diterima dan membawa dampak kemajuan yang luar biasa. Dari sebuah konsep pemahaman Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2006) terhadap konsep *alamru bil ma'rūf* yang diajarkan dalam Islam seperti tertera pada QS Al-Imran ayat 110, "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...". Kuntowijoyo (2006) memaparkan dalam pendapatnya bahwa, IRA itu harus berdasar pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan dan ketuhanan, yang harus diketahui, dipahami dan diamalkan dengan bijak. Implementasi IRA, dalam penerapannya umat muslim harus tahu dan memahami nilai keteladan yang dibawa oleh Rasulullah SAW dalam bentuk perilaku secara keseluruhan, tidak parsial, memandang beliau sebagai manusia pada umumnya baik sebagai pemimpin keluarga, pemimpin negara, bahkan sebagai masyarakat plural biasa. IRA adalah Islam yang mempunyai nilai yang dapat diterima oleh setiap manusia, dan juga seluruh makhluk di dalam alam semesta ini, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang lainnya, semua keyakinan adalah hal yang sangat dihargai untuk dijalankannya, tanpa memaksa dan dipaksa, semua atas dasar pilihan dan keyakinan yang akan dipertanggung jawabkan masing-masing. Semua mendapatkan perlindungan hak dan kedamaian serta rasa nyaman (Al-Attas, 1991).

Penting bagi setiap manusia untuk mempertahankan jati diri sebagai orang Muslim, namun yang lebih penting adalah bagaimana menjadi seseorang yang mampu membuka diri dengan komunitas dan budaya lain. Banyak orang Islam itu sendiri yang tidak memahami tentang nilai-nilai ajaran bahkan terkesan orang-orang tertentu menjalankan syariat Islam sekedar kata orang atau ikut-ikutan, maka perlunya pemahaman yang mendalam tentang Islam dengan ajaran yang baik yang bisa diterima, sehingga tercapai Islam yang dapat

membawa rahmat bagi seluruh alam, tugas berat yang sekarang ini adalah mengislamkan orang Islam, orang Islam yang justru tidak menjalankan syariat yang diajarkan dalam Islam, itu lebih berat, sebagai upayanya adalah memberikan pemahaman mendalam terhadap pokok-pokok ajaran Islam yang harus diketahui dan diamalkan dalam bentuk ibadah nyata, sehingga orang Islam itu sendiri dengan kesadaran dan pemahamannya mengimplementasikan segala bentuk aturan termasuk di dalamnya adalah aturan saling menghormati dan menghargai atau bersikap toleran (Yani et al., 2020).

PENERAPAN MODEL RAHMATAN LIL'ALAMIN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Seringkali melihat kasus karena suatu perbedaan menjadi masalah berkepanjangan yang menjadikan peserta didik satu sama lain saling menghujat, membuli bahkan mengkafir-kafirkan, maka sudah semestinya melalui pembelajaran PAI membimbing dan mengarahkan melalui bentuk pemahaman terhadap pentingnya menghargai, menghormati dan menjaga solidaritas sebagai satu keluarga yang seharusnya saling menguatkan satu sama lain, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera, memberikan pemahaman dalam bentuk materi bahwa setiap ajaran mempunyai nilai yang sama yaitu beribadah untuk mendapatkan ridho dari Tuhan YME sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Secara normatif-teologis merujuk pada QS. Al-Anbiya, 21 ayat 107, konsep *rahmatan lil'alamin* menunjukkan Islam sebagai agama rahmat sepenuhnya. Kerahmatan Islam ini dapat dilihat dari dua sisi, pertama dari ajarannya, kedua dari figur yang membawanya yaitu Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan dan mempunyai pribadi yang pengasih dan penyayang (Rosila & Yaacob, 2013). Islam sebagai agama universal (*rahmatan lil'alamin*) memuat pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup bagi manusia yang salah satu media mencapainya adalah lewat pendidikan. Sesungguhnya Islam sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Islam sebagai kerangka pengembangan dasar pendidikan yang memberikan kontribusi pemikiran (Haq et al., 2022).

Muatan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum yang dipakai di Indonesia saat ini mengajarkan kepada semua generasi muda Islam yang sedang mengenyam pendidikan di bangku sekolah maupun kuliah tentang hidup yang ramah, hidup berdampingan dan saling menghormati sesama manusia walaupun berbeda agama dan keyakinan (Departemen Agama RI, 2001). Pendidikan IRA menjunjung tinggi keanekaragaman budaya atau multikultural. Pendidikan Agama IRA bertujuan, (1) sikap respek terhadap sesama, toleransi responsif terhadap berbagai permasalahan muncul dimasyarakat yang harus menjadi budaya oleh setiap orang muslim; (2) tujuan kognitif, yaitu mengenai pencapaian nilai pengetahuan secara akademik, pengembangan pemikiran dalam menentukan sebuah proses pembelajaran yang dapat dipahami, diterima oleh suatu golongan tanpa menyudutkan golongan yang lain.; (3) tujuan instruksional, yaitu mengenalkan dan menyampaikan berbagai informasi mengenai keragaman suatu ajaran oleh berbagai kelompok baik yang sesuai ajaran Rasul SAW dan yang tidak sesuai dengan ajaran Rasul SAW melalui suatu pengajaran dengan buku teks yang dapat dijadikan sebagai rujukan yang bisa dipercaya.

Ada faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam rangka mengimplementasikan Pendidikan Agama IRA di sekolah sehingga dapat berjalan dengan efektif dan mampu membentuk karakter yang toleran terhadap sesama (Khobir, 2009). Pertama, meningkatkan pemahaman guru terhadap peran dan fungsinya dalam konteks perundang-undangan, sebagaimana sudah dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 6 tahun 2007 tentang standar akademik dan kompetensi guru. Terkait dengan kompetensi sosial, guru bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif. Artinya guru Pendidikan Agama Islam tidak secara diam-diam menyebarkan paham-paham yang bertentangan dengan IRA. Kedua, penerapan pendidikan Agama dan keagamaan yang sesuai dengan amanat undang-undang dan peraturan yang ada di Indonesia, artinya pendidikan Agama dan keagamaan tidak boleh disusupi dan dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mengembangkan paham yang menyebarkan fundamentalisme, radikalisme dan terorisme. Pendidikan Agama dan keagamaan memiliki peran sentral dan strategis. Ketiga, kurikulum yang berlaku di Indonesia sangat menghargai keragaman budaya dan keyakinan, hal ini bisa dikaji pada aspek latar belakang perubahan kurikulum 2013, sebagai tantangan kedepan adalah bagaimana memahami serta menerapkan nilai-nilai toleransi sebagai warga negara yang bertanggung jawab, menghargai perbedaan, selain itu dalam prinsip kurikulum dan isi kurikulum, yang mana sangat menghargai keragaman budaya, ras, suku dan agama, guru harus mengembangkan kurikulum yang ada kedalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang berbasis IRA. Keempat, guru mampu mengembangkan bahan ajar, sumber belajar dan media pembelajaran yang berbasis IRA, hal ini penting karena dengan menyajikan bahan ajar, sumber belajar dan media pembelajaran yang berbasis IRA akan memberikan pengalaman belajar yang nyata pada peserta didik,

bagaimana seseorang harus menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada.

Jabali dkk (Jabali et al., 2021) menjabarkan Sembilan nilai konsep rahmatan lil 'alamin yang perlu diinternalisasi oleh peserta didik di Indonesia, yaitu:

1. Kemanusiaan

Sikap memanusiakan manusia atau memandang manusia secara mendasar sama dan sederajat merupakan sikap humanis yang akan ditekankan dalam Islam. Sikap humanis memandang manusia bukan dari tampilan fisiknya, bahasanya, etnisnya, bahkan agamanya sekalipun karena penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia tidak boleh dibatasi oleh sekat-sekat primordialisme tersebut. Dasar pemikiran tersebut terdapat dalam QS. At-Tin (95) ayat 4 yang berbunyi, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati kalian*" (HR. Muslim No. 2564).

2. Keadilan

Adil artinya tidak memihak, mengikuti atau sesuai dengan aturan serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil bisa juga berarti keseimbangan antara hak dan kewajiban. Islam sangat menganjurkan berbuat adil. Dalam Alquran istilah adil disebut *adl* dan *qisth*, yang terdapat dalam firman Allah, "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al Maidah, 5: 8). Dalam surat lain, Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. An-Nissa, 4: 58).

3. Egalitarianisme

Suatu pandangan yang menganggap bahwa pada dasarnya semua orang statusnya setara sekalipun diantara mereka terdapat perbedaan-perbedaan dalam usia, intelektualitas, ras, etnis, status sosial ekonomi, aspirasi, politik, silsilah kebangsawanan, penampilan fisik, agama, kecerdasan, bakat dll. Elemen dalam egalitarianisme adalah pandangan positif, apresiasi, empati, komunikasi, interaksi, kerja sama, pelayanan, dan pemberdayaan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat, 49: 13).

4. Musyawarah

Musyawarah adalah menyelesaikan persoalan dengan mengambil keputusan yang dilakukan bersama. Usaha untuk menyelesaikan persoalan secara bersama dianggap lebih produktif dan lebih bisa dipertanggungjawabkan daripada usaha individu betapa pun hebatnya individu tersebut. Islam menganjurkan kepada manusia untuk menyelesaikan persoalan melalui Musyawarah. Musyawarah didasari oleh kasih sayang, solidaritas/perasaan senasib, tolong menolong. Sebagaimana Allah berfirman, "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" (QS. AL Imron, 3: 159).

5. Pluralisme

Pluralisme adalah keadaan masyarakat yang majemuk. Pluralisme dapat diartikan kesiapan untuk menerima kemajemukan. Perbedaan manusia yang satu dengan lainnya sudah didesain Allah sebagai sesuatu yang memang harus diterima. Pluralisme agama sering disalahpahami sebagai paham yang menyamakan semua agama dan menganggap relatif semua agama. Pluralisme agama semestinya dipahami bahwa seseorang tetap berpegang teguh pada agama yang dianutnya dan meyakini agama yang dianutnya dan meyakini agamanya yang terbaik bagi dirinya. Meskipun demikian, dia menyadari dan memahami bahwa penganut agama lain juga berkeyakinan yang sama mengenai agama mereka yang terbaik. Hal tersebut didasari oleh firman Allah yaitu, "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang

satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,” (QS Hud, 11: 118) dan “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS. Al-Baqarah, 2: 62).

6. Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai antara individu dengan individu, kelompok dengan masyarakat, maupun yang lainnya. Toleransi diperlukan untuk menghadapi realitas kehidupan dunia yang pluralitas dan kompleks. Dalam intern agama sendiri, toleransi diperlukan untuk menghindari gesekan dan benturan perbedaan paham “*truth claim*” klaim bahwa dirinya yang paling benar sedangkan orang lain salah. Toleransi antarumat beragama”sikap saling menghormati dan menghargai pemeluk semua agama lain,”tidak memaksakan keyakinan agamanya kepada pemeluk agama lain”. Toleransi sosial yaitu sikap saling menghargai antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, kelompok mayoritas melindungi kelompok yang minoritas, kelompok elite tidak menindas kelompok awam/bawah. Sebagaimana firman Allah, “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku” (QS. Al-Kafirun, 109: 6).

7. Moderatisme

Islam sangat mengutamakan sikap moderat (*tawasuth/wasathiah*) atau seimbang dalam segala hal, yaitu mengambil jalan tengah diantara dua kutub ekstrim yang saling berlawanan. Lawan moderat adalah radikal dan ekstrim. Sikap moderat dalam beragama ditunjukkan ketika penganut agama tidak berlebih-lebihan, menjaga keseimbangan dan memilih jalan tengah. Dasar pemikiran tersebut adalah firman Allah, “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS Al-Furqon, 25: 67).

8. Inklusivisme

Suatu pandangan yang menganggap semua orang sebagai bagian dari dirinya sendiri sekalipun di antara mereka terdapat banyak perbedaan sosiologis. Catatan bahwa inklusivisme tidak berkonotasi membenarkan semua pandangan orang, tetapi lebih sebagai cara pandang yang menganggap semua orang sebagai keluarga besarnya. Hal yang paling mendasar yaitu Berbuat baik, partisipasi, empati, dan saling koreksi, seperti firman Allah, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS Anahl 125).

9. Gender Awareness

Suatu kesadaran bahwa secara prinsip komunitas lak-laki dan perempuan memiliki kedudukan, status, hak, kewajiban dan tanggungjawab yang sama dalam memajukan kehidupan secara keseluruhan (sekalipun diantara mereka terdapat banyak perbedaan baik secara fisik maupun nonfisik). Hal yang mendasar yaitu Apresiasi harga diri, Pengakuan hak, pandangan positif, interpretasi, peran sosial.

SIMPULAN

Manusia hidup beragama dan berbangsa. Keduanya menjadi satu kesatuan dalam dirinya. Agama mengatur segala aspek kehidupan termasuk hubungan vertika dan juga hubungan horisontal atau sesama makhluk. Yang menjadi pertanyaan besar dalam kehidupan saat ini adalah mengapa masih saja terjadi adanya pemisahan antara kepentingan agama dan negara. Orang yang mengikuti aturan negaranya dianggap tidak sesuai dengan apa yang diajarkan agama (Islam). Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka bukan saja rakyat umum yang menjadi korban, namun persatuan antar suku, bangsa bahkan antar negara pun terancam. Di sinilah pentingnya optimalisasi pendidikan islam sesuai dengan apa yang telah dibawa oleh Rasulullah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sistem Pendidikan Islam harus membunikan karakter Rasulullah sebagai rahmat sekaligus pendidik dalam kurikulumnya. Sehingga lulusan yang dihasilkan diharapkan adalah sosok yang cerdas, arip, bijaksana dan cinta akan damai. Ketika kenyamanan dan ketenteraman sudah dirasakan oleh rakyat indonesia maka dimungkinkan akan tercipta kehidupan yang harmonis. Inilah arti kemerdekaan yang sesungguhnya, kebebasan dari segala aspek manusiawi. Peningkatan mutu pendidikan islam menjadi tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan islam baik formal maupun non formal, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Maka lembaga pendidikan islam perlu berbenah diri

dalam hal kurikulum yakni kurikulum yang mengandung unsur *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (1996). Theological Responses to the Concepts of Democracy and Human Rights: The Case of Contemporary Indonesian Muslim Intellectuals. *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, 3(1).
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: a framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC. .
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi (Edisi Bahasa Arab)*. Semarang: CV Toha Putra.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyari, F. (2019). Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Muslim Heritage*, 4.
- Asy-Syaibani, M. T. (1987). *Falsafat Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Libya; Mansyurat asy-Syirkah Al-Amah. .
- Departemen Agama RI. (2001). Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam. *Depag RI*.
- Haq, E. A., Wasliman, I., Sauri, R. S., Faiz,), Fatkhullah, K., & Khoris, A. (2022). Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Management of Character Education Based on Local Wisdom. *Nidhomul Haq*, 7(1), 73–91. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i1.1998>
- Huda, A. (2019). Kedudukan Wahyu (Agama) dan KEDUDUKAN WAHYU (AGAMA) DAN AKAL (FILSAFAT) DALAM FILSAFAT ILMU. *Idaaratul 'Ulum*, 1(2), 167–190.
- Jabali, F. (2011). *Islam Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta: Kementerian Agama: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam.
- Jabali, F., Awaludin, A., Maulana Firdaus, W., & el Hasan, F. (2021). Implementation Framework of Religious Moderation Policies. *Policy Paper, Empowering Educational Actors and Institutions to Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism, CONVEY Indonesia*, 2(1).
- Karyanto, B. (2017). Pendidikan Karakter Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil'alamin. *Jurnal Edukasi Islamika*, 2(2).
- Khobir, A. (2009). Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Forum Tarbiyah*.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ma'ruf Nurasykim, M. F. (2019). STRATEGI RASULULLAH DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH PADA PERIODE MEKKAH. *At-Taujih Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 108–125. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 4(1), 195–211.
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). FAKTOR DEMOGRAFI, KONFLIK KERJA-KELUARGA, DAN KEPUASAN PERKAWINAN ISTRI BEKERJA. In *Jur. Ilm. Kel. & Kons* (Vol. 7, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.*, 4(7), 654–667. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52–5610.
- Nasution, H. (1982). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nursyamsi, M. (2018, July 27). Indonesia Contoh Moderasi Islam Bagi Negara Lain. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/07/27/pcihg2313-indonesia-contoh-moderasi-islam-bagi-negara-lain>.
- Rosila, N., & Yaacob, N. (2013). *An Islamic Perspective on the Role of Education in Responding to Social Issues Among Students in Malaysia* (Vol. 3, Issue 6).
- Said, M. (2015). Paradigma Teologi Sosial: Revitalisasi Fungsi Teologi Islam Dalam Konteks Multikultural (Perspektif Pemikiran Teologi Fethullah Gulen). *Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal*, 3(1).
- Salim, A. (2015). Integrasi Nilai-nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi di MTS Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, VI(2).
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Stategi, dan Langkah-Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Missbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syaikhu A. (2016). PEMIKIRAN TENTANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *Falasifa*, 7(1).
- Unwanullah, A. (2012). Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Yani, J. A., Kartasura, K., Sukoharjo, K., & Tengah, J. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DARI PERSPEKTIF H.M. RASJIDI. *Jurnal Studi Islam*, 21(1), 91–98.